



PENERAPAN TERAPI *STEAM INHALATION* TERHADAP STATUS PERNAPASAN PADA BALITA DENGAN BRONKOPNEUMONIA DI TASIKMALAYA

Ferdy ilham^{1*}, Novi Enis Rosuliana², Lia Herliana³, Dini Mariani⁴

¹³Program Studi DIII Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya

²⁴Program Studi Sarjana Terapan Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners, Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya

Kata Kunci :

Bronkopneumonia, Status Pernapasan, Steam Inhalation.

ABSTRAK

Latar Belakang: Bronkopneumonia merupakan salah satu bagian dari penyakit pneumonia. Pneumonia adalah penyakit infeksi oleh bakteri, virus atau jamur yang mengakibatkan anak-anak sulit bernapas karena paru-paru mereka terisi nanah dan cairan.

Tujuan: Mengetahui penerapan terapi *Steam Inhalation* terhadap status pernapasan pada balita dengan bronkopneumonia.

Metode: Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi masalah keperawatan dan teknik penyelesaian masalah klien. Penelitian ini dilakukan terhadap 2 orang anak yang mengalami bronkopneumonia.

Hasil: Kelompok intervensi mengalami perubahan perbaikan status pernapasan setelah dilakukan intervensi terapi *steam inhalation*.

Kesimpulan: Penerapan terapi steam inhalation minyak kayu putih bermanfaat bagi pernapasan dan meningkatkan status respirasi pada balita sebagai terapi komplementer dalam terapi medis rumah sakit.

Saran: Bagi orang tua yang memiliki balita dengan bronkopneumonia dapat melakukan *steam inhalation* di rumah dengan menggunakan alat-alat sederhana dan terjangkau oleh semua lapisan masyarakat dan tindakan ini merupakan cara alternatif untuk menurunkan frekuensi napas pada balita.

Keywords:

Bronchopneumonia,
Respiratory Status,
Steam Inhalation.

ABSTRACT

Background: Bronchopneumonia is one part of pneumonia. Pneumonia is an infectious disease caused by bacteria, viruses or fungi that causes children to have difficulty breathing because their lungs are filled with pus and fluid.

Purpose: Knowing the application of Steam Inhalation therapy to respiratory status in toddlers with bronchopneumonia.

Method: The method used is descriptive qualitative with a case study approach to explore nursing problems and client problem solving techniques. This study was conducted on 2 children who experienced bronchopneumonia.

Results: The intervention group experienced changes in respiratory status after the steam inhalation therapy intervention.

Conclusion: *The application of eucalyptus oil steam inhalation therapy is beneficial for breathing and improves respiratory status in toddlers as a complementary therapy in hospital medical therapy.*

Suggestion: For parents who have toddlers with bronchopneumonia, they can perform steam inhalation at home using simple tools that are affordable for all levels of society and this action is an alternative way to reduce the frequency of breathing in toddlers.

Korespondensi:

ferdy.ilham99@gmail.com

PENDAHULUAN

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020) mencatat terdapat 29.322 kematian anak bawah lima tahun (balita) pada tahun 2019. Direktorat Kesehatan Keluarga mendapatkan hasil laporan, pada tahun 2020, dari 28.158 kematian balita. Penyakit infeksi adalah penyumbang kematian yang cukup besar pada kelompok anak usia 29 hari - 11 bulan. Sama seperti pada tahun 2020, pneumonia dan diare masih menjadi masalah utama yang menyebabkan 73,9% kematian akibat pneumonia dan 14,5% kematian akibat diare.

Berdasarkan Pusat Data dan Informasi (PUSDATIN) (2020) persentase pneumonia pada balita di Indonesia berkisar antara 20 – 30% pada tahun 2010 sampai dengan 2014, dan sejak tahun 2015 hingga 2019 terjadi peningkatan cakupan dikarenakan adanya perubahan angka perkiraan kasus dari 10% menjadi 3,55%. Namun, pada tahun 2020 terjadi penurunan kembali sebesar 34,8%. Penurunan ini disebabkan oleh dampak dari pandemi COVID-19, karena dalam masyarakat muncul stigma pada penderita COVID-19 sehingga berpengaruh pada penurunan jumlah kunjungan balita batuk atau kesulitan bernapas di puskesmas, pada tahun 2019 jumlah kunjungan balita batuk atau kesulitan bernapas sebesar 7,047,834 kunjungan, pada tahun 2020 menjadi 4,972,553 kunjungan, terjadi penurunan 30% dari kunjungan tahun 2019 yang pada akhirnya berdampak pada penemuan Bronkopneumonia balita.

Bronkopneumonia adalah peradangan pada parenkim paru yang disebabkan oleh bakteri, virus, jamur ataupun benda asing². Terjadinya bronkopneumonia bermula dari adanya peradangan paru yang terjadi pada jaringan paru atau alveoli yang biasanya didahului oleh infeksi traktus respiratorius bagian atas selama beberapa hari. Kuman penyebab bronkopneumonia masuk dalam jaringan paru-paru melalui saluran pernapasan atas ke bronchitis, kemudian kuman masuk ke dalam alveolus lainnya melalui poros kohn, sehingga terjadi peradangan pada dinding bronchus atau bronchiokus dan alveolus sekitarnya. Pada tahap awal, penderita bronchopneumonia mengalami tanda dan gejala yang khas seperti menggigil, demam, nyeri dada pleuritic, menggunakan otot bantu aksesori saat bernapas³.

Salah satu cara mengobati Bronkopneumonia adalah terapi *Steam Inhalation* (terapi inhalasi uap). Terapi inhalasi merupakan teknik pemberian obat yang dilakukan dengan inhalasi (hirupan) berupa uap atau oksigen ke dalam saluran pernapasan. Prinsip farmakologi terapi *Steam Inhalation* dalam mengobati penyakit sistem pernapasan adalah obat yang diteteskan atau diberikan dapat mencapai organ target dengan cara partikel aerosol optimal dari uap air panas atau mendidih sehingga terdeposisi di paru-paru. Terapi inhalsi ini memiliki keunggulan dalam waktu kerja yang cepat, dosis kecil dan minimal dalam efek samping karena jumlah obat dalam sirkulasi sedikit atau rendah, mudah dipraktekan dan efek terapeutik cepat tercapai yang ditujukan dengan adanya perbaikan klinis.

Inhalasi sederhana adalah menghirup uap hangat dari air mendidih yang telah dicampur dengan aroma terapi sebagai penghangat, misalnya aroma terapi minyak kayu putih dapat digunakan sebagai dekongestan alami. Menghirup uap aromaterapi minyak kayu putih diyakini bisa mengurangi gejala pilek maupun hidung tersumbat⁴. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan

oleh Adnan dan Brina (2022) penatalaksanaan menggunakan inhalasi didapatkan penurunan sesak dan meningkatkan kemampuan pengeluaran sputum⁵.

Selain itu meningkatkan rasa nyaman pada anak balita yang menderita bronkopneumonia merupakan salah satu tujuan tindakan *Steam Inhalation*. Hal ini karena pada anak Bronkopneumonia ditandai dengan mengalami sesak napas, Keadaan ini akan menimbulkan rasa tidak nyaman pada anak⁶. Penggunaan terapi inhalasi akan lebih nyaman jika digunakan dengan aromaterapi dari minyak atsiri, dimana minyak atsiri memiliki banyak manfaat bagi kesehatan. Menurut Zulnely, Gusmalina, dan Kusmiati (2015) minyak atsiri *eucalyptus* dapat dimanfaatkan sebagai obat herbal diantaranya untuk mengurangi sesak napas karena flu atau asma dengan cara mengoleskan pada dada serta mengobati sinus dengan cara menghirup uap air hangat yang sudah ditetesi minyak kayu putih dan melegakan hidung tersumbat dengan cara menghirup aroma minyak kayu putih⁷.

Tujuan *steam inhalation* minyak kayu putih adalah meningkatkan rasa nyaman pada pernapasan anak balita dengan bronkopneumonia.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi masalah keperawatan dan teknik penyelesaian masalah pasien.

Subjek penelitian yang digunakan adalah individu dengan kasus yang akan diteliti secara rinci dan mendalam. Adapun subjek penelitian yang diteliti berjumlah 2 kasus pasien balita dengan masalah keperawatan yang komprehensif dan holistik. Pengambilan subjek ditentukan atas karakteristik kasus yang telah ditentukan dengan diagnosa medis bronkopneumonia dengan syarat pasien atau subjek bersedia menjadi kasus kelolaan minimal 3 hari serta kriteria pasien atau subjek dalam kondisi sadar, usia pasien subjek dalam rentang 0-59 bulan, pihak orang tua pasien atau subjek bersedia tanpa ada paksaan atau dorongan dari pihak manapun. Adapun kriteria eksklusi pada penelitian ini yaitu pasien atau subjek tidak alergi terhadap minyak kayu putih, pasien atau subjek dalam keadaan tidak sadar dan pasien atau subjek direncanakan pulang.

Jenis Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi alat tulis, alat penghitung waktu (timer), perlengkapan *steam inhalation*, minyak kayu putih, air hangat atau panas, termometer air, lembar SOP *steam inhalation*, lembar observasi pelaksanaan *steam inhalation*, lembar informed consent, lembar pengkajian, lembar KPSP dan alat-alat pemeriksaan fisik.

Pengambilan data dilakukan secara *purposive sampling* sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Analisis data menggunakan pendekatan kualitatif tidak terstruktur yang disajikan dalam bentuk narasi. Analisis dilakukan sejak penulis di lapangan, sewaktu pengumpulan data sampai dengan semua data terkumpul. Data dikumpulkan dengan wawancara, observasi, pemeriksaan fisik dan studi dokumentasi.

Dalam wawancara instrumen yang digunakan adalah lembar pengkajian serta lembar *informed consent* yang digunakan sebelum melakukan asuhan keperawatan. Wawancara berisi pertanyaan-pertanyaan terkait dengan identitas pasien, keluhan utama pada anak bronkopneumonia, riwayat penyakit sekarang, penyakit dahulu, penyakit keluarga, alergi, imunisasi, serta keadaan lingkungan tempat tinggal.

Dalam observasi instrumen yang digunakan adalah lembar observasi pelaksanaan *steam inhalation*, alat penghitung waktu (*timer*) dan alat-alat pemeriksaan fisik. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi status pernafasan yang meliputi frekuensi pernapasan, ada tidaknya sekresi, saturasi oksigen, serta suara napas.

Dalam pemeriksaan fisik instrumen yang digunakan adalah lembar pengkajian dan alat-alat pemeriksaan fisik. Teknik pemeriksaan fisik dalam penelitian dilakukan pemeriksaan fokus sistem pernapasan diantaranya teknik inspeksi (melihat): melihat adanya luka didada, kembang kempis paru-paru, sianosis, frekuensi napas dan penggunaan otot bantu napas, palpasi (meraba): turgor kulit, CRT, meraba akral, adanya nyeri tekan sekitar dada, perkusi (mengetuk): sonor atau redup

dan auskultasi (mendengarkan): adanya bunyi suara napas tambahan.

Dalam studi dokumentasi instrumen yang digunakan adalah alat tulis. Adapun dalam prosedur pelaksanaan penelitian ini instrument yang digunakan adalah lembar SOP *steam inhalation*, perlengkapan *steam inhalation*, minyak kayu putih, air hangat atau panas dan termometer air. Selanjutnya data yang didapatkan dalam penelitian ini dapat di analisis dan dibandingkan dengan teori atau standar yang ada dan selanjutnya dapat menjadi salah satu opini pembahasan. Teknik analisis yang digunakan dengan cara menarasikan informasi yang diperoleh dari hasil interpretasi wawancara mendalam yang dilakukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Teknik analisis digunakan dengan cara observasi dan studi dokumentasi yang menghasilkan data untuk diinterpretasikan dan dibandingkan antara kasus I dengan kasus II dan antara teori atau standar yang ada dengan kasus balita dengan bronkopneumonia.

Pada pelaksanaannya penelitian dilaksanakan di rumah sakit dengan prosedur meliputi: mengajukan persetujuan berupa *informed consent* kepada orang tua, setelah responden menandatangani *informed consent*, peneliti memeriksa status pernapasan responden yang diantaranya frekuensi pernapasan, suara napas, ada tidaknya sekret dan saturasi oksigen sebelum melakukan tindakan *steam inhalation*. Setelah pemeriksaan dilakukan, peneliti melaksanakan intervensi sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP) yang telah disiapkan dan disahkan pihak kampus. Intervensi dilakukan selama 5 menit. Latihan dilakukan 2 kali sehari selama tiga hari serta dilakukan pengukuran dan observasi terkait status pernapasan secara langsung oleh peneliti pada hari kesatu, kedua dan ketiga pada saat dilakukan latihan terakhir di pengujung latihan hari ketiga tersebut. Selanjutnya dilakukan analisis hasil penerapan terapi *steam inhalation*.

HASIL PENELITIAN

Pada klien 1 dan 2 peneliti melakukan tindakan terapi *steam inhalation* minyak kayu putih selama 3 hari masa rawat dimulai pada tanggal 14-16 Mei 2022 yang dilakukan dua kali sehari selama 5 menit, sebelum melakukan tindakan peneliti menyiapkan terlebih dahulu alat dan bahan yang digunakan diantaranya: air panas dengan suhu $>42^{\circ}\text{C}$, gelas 200 ml atau mangkuk 200 ml, aroma terapi minyak kayu putih, setelah menyiapkan alat dan bahan peneliti menyiapkan diri dan mencuci tangan, kemudian memperkenalkan diri atau menyapa pasien dan melakukan verifikasi identitas, memberitahu prosedur tindakan kepada orang tua, tujuan, waktu yang dibutuhkan pada saat tindakan serta meminta *informed consent* kepada orang tua pasien, serta meminta dukungan orang tua untuk turut berpartisipasi melakukan tindakan, sebelum memulai tindakan penulis terlebih dahulu mengevaluasi status respirasi (frekuensi, pengeluaran sekret, bunyi napas, dan saturasi oksigen) pada klien, selanjutnya penulis memulai tindakan : mencuci tangan, memakai *handscoon*, mengatur pasien dalam posisi duduk, memegang gelas atau mangkuk berisi air panas yang sudah diberi aroma terapi (minyak kayu putih) sebanyak 7 tetes ke dalam gelas atau mangkuk berisi air panas, memastikan alat terapi uap sudah siap, mendekatkan alat terapi pada pasien untuk melakukan napas dan menghirup uap selama 5 menit, setelah 5 menit tindakan dihentikan, lalu merapikan pasien selanjutnya peneliti memberitahu orang tua bahwa peneliti akan kembali setelah 10 menit untuk melakukan evaluasi kembali pada klien, setelah mendapatkan hasil evaluasi peneliti melakukan terminasi memberi tahu kalau tindakan sudah selesai dan melakukan kontrak untuk kegiatan selanjutnya.

Tabel 1. Penurunan frekuensi napas perhari setelah diberikan tindakan *steam inhalation*

Hari Ke-	Penurunan frekuensi napas perhari setelah diberikan tindakan <i>steam inhalation</i>	
	Pasien 1	Pasien 2
1	2	2
2	2	2
3	2	1
Rata – rata	2	1,6

Berdasarkan hasil penelitian, terapi *steam inhalation* menurunkan frekuensi pernapasan pada kedua pasien, pada pasien 1 frekuensi napas hari ke pertama 40 x/menit, pada hari kedua menjadi 36 x/menit, dan pada hari ketiga menjadi 28 x/menit. Pada suara napas selama tiga hari mengalami penurunan suara ronki namun tidak terlalu signifikan. Pada hasil sekret, ditemukan setiap melakukan terapi pasien 1 mengalami pengeluaran cairan dari hidung dalam jumlah yang sedikit.

Pada pasien 2 frekuensi napas hari ke pertama 38x/menit, pada hari kedua menjadi 33 x/menit, dan pada hari ketiga menjadi 27x/menit. Pada suara napas selama tiga hari mengalami penurunan suara ronki namun tidak terlalu signifikan. Pada hasil sekret, ditemukan setiap melakukan terapi pasien 2 juga mengalami pengeluaran cairan dari hidung dalam jumlah yang sedikit.

Tabel 2. Peningkatan saturasi oksigen perhari setelah diberikan tindakan *steam inhalation*

Hari Ke-	Peningkatan saturasi oksigen perhari setelah diberikan tindakan <i>steam inhalation</i>	
	Pasien 1	Pasien 2
1	1 %	1 %
2	1 %	1 %
3	1 %	1%
Rata – rata	1 %	1 %

Peningkatan saturasi oksigen terjadi pada pasien 1 dan 2 dalam satu hari terapi *steam inhalation*. Pada pasien 1 pada hari pertama dengan saturasi oksigen 94% dan mengalami kenaikan 1 persen setiap harinya dan pada hari ketiga setelah terapi ditemukan saturasi oksigen pasien 1 adalah 100%. Pada pasien 2 pada hari pertama dengan saturasi oksigen 95% dan mengalami kenaikan 1 persen setiap harinya dan pada hari ketiga setelah terapi ditemukan saturasi oksigen pasien 2 adalah 100%. Peningkatan saturasi oksigen pada kedua pasien tersebut terjadi karena pola napas yang teratur dapat memaksimalkan ventilasi paru dengan inspirasi maksimal melalui hidung dan mengurangi kerja otot pernapasan, sehingga dapat meningkatkan perfusi dan perbaikan kerja alveoli untuk mengefektifkan difusi oksigen yang akan meningkatkan O₂ dalam paru yang akan berdampak pada meningkatnya saturasi oksigen⁸.

PEMBAHASAN

Menurut Depkes (2019), dalam MTBS gejala dan tanda penyakit pneumonia diantaranya adalah batuk, pilek, demam disertai adanya kesukaran bernapas dan peningkatan frekuensi napas sesuai umur. Salah satu tindakan yang diperlukan untuk mengatasinya adalah steam

inhalation (inhalasi uap) yaitu dengan menghirup uap hangat dari air mendidih⁹. Uap minyak esensial dari minyak kayu putih (*Eucalyptus globulus*) efektif sebagai anti bakteri dan layak dipertimbangkan penggunaannya dalam pengobatan atau pencegahan pasien dengan infeksi saluran pernapasan¹⁰.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data dari dua responden yaitu pasien 1 dan pasien 2 yang telah dilakukan tindakan terapi *steam inhalation* selama 3 hari masa perawatan mengenai hasil penerapan terapi *steam inhalation* minyak kayu putih pada pasien balita dengan bronkopneumonia. Status pernapasan dalam penelitian ini adalah Penilaian meliputi frekuensi napas, ada atau tidaknya sekret, suara napas, dan saturasi oksigen.

Berdasarkan penelitian terjadi perubahan frekuensi napas pada pasien 1 dan 2 selama 3 hari tindakan dengan frekuensi tindakan dua kali dalam sehari, berdasarkan analisis peneliti dalam tabel hasil, peneliti mendapatkan hasil yang cukup bermakna dari tindakan terapi *steam inhalation* pada penurunan frekuensi napas anak balita dengan bronkopneumonia, pada kedua subjek penelitian, terjadi penurunan frekuensi pernafasan, dimana sebelum dilakukan intervensi terdapat peningkatan frekuensi respirasi, suara ronkhi +/+, tarikan dinding dada dan sekret sulit dikeluarkan, sedangkan setelah dilakukan intervensi, frekuensi respirasi menjadi dalam batas normal, suara ronkhi -/-, tidak ada tarikan dinding dada. Hal ini sesuai dengan penelitian Septi dan Wahyuningsih yang menerangkan bahwa hasil penelitian terapi uap dengan minyak kayu putih dapat mengatasi masalah bersihan jalan napas sehingga frekuensi pernapasan menurun¹¹. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan adanya perbedaan bersihan jalan napas sebelum dan sesudah dilakukan terapi uap dengan minyak kayu putih¹².

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pengeluaran sekret sebelum dan sesudah tindakan, peneliti mendapatkan hasil bahwa selama pemberian terapi *steam inhalation* minyak kayu putih dengan waktu 5 menit pada pasien 1 dan 2 berdasarkan pada hasil penelitian, menunjukkan bahwa pada klien 1 dan 2 sebelum diberi terapi terdapat sekret (tidak dapat dikeluarkan), setelah dilakukan tindakan sekret keluar sedikit melalui hidung atau meler baik pada pasien 1 maupun 2. Hal ini sesuai dengan manfaat minyak menurut Dornish dkk dalam Zulnely, Gusmailina dan Kusmiati (2015) menyebutkan bahwa minyak atsiri eucalyptus dapat dimanfaatkan sebagai obat herbal diantaranya untuk mengurangi sesak nafas karena flu atau asma dengan cara mengoleskan pada dada, mengobati sinus dengan cara menghirup uap air hangat yang telah ditetaskan minyak eucalyptus serta melegakan hidung tersumbat dengan cara menghirup aroma minyak *eucalyptus*⁷. Dalam hal ini peneliti mendapatkan hasil bahwa terapi steam inhalation memiliki hasil yang cukup bermakna pada pengeluaran sekret anak balita dengan bronkopneumonia.

Berdasarkan hasil penelitian suara napas sebelum dan sesudah terapi peneliti mendapatkan hasil bahwa suara napas pada pasien 1 maupun pasien 2 sebelum dilakukan tindakan terdengar ronchi dan sesudah tindakan didapatkan hasil masih ada ronchi meskipun cairan keluar sedikit dari hidung, namun selama 3 hari perawatan suara napas pasien 1 dan 2 pada hari ketiga sudah bersih dan terdengar vesikuler, namun dalam hal ini peneliti berasumsi bahwa tindakan terapi *steam inhalation* tidak menghasilkan hasil yang terlalu bermakna pada suara napas jika dinilai dari sesaat setelah melakukan tindakan terapi.

Berdasarkan hasil penelitian saturasi oksigen sebelum dan sesudah terapi peneliti mendapatkan hasil bahwa saturasi oksigen pada klien 1 maupun klien 2 sesudah melaksanakan tindakan terapi memiliki perbandingan yang cukup bermakna dibandingkan dengan sebelum pemberian terapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pasien 1 sebelum diberi terapi saturasi oksigennya 94% dan setelah melakukan terapi *steam inhalation* mengalami peningkatan sebanyak 1% setiap harinya. Pada pasien 2 juga sebelum diberi terapi saturasi oksigennya 95% dan setelah melakukan terapi *steam inhalation* mengalami peningkatan sebanyak 1% setiap harinya hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ade Nuraeni (2020), tentang pengaruh steam inhalation terhadap usaha bernafas balita dengan pneumonia di Puskesmas

Subang Jawa Barat menjelaskan bahwa hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan dan penurunan rerata frekuensi nafas setelah diberikan *steam inhalation*³. Berdasarkan hasil tersebut peneliti berasumsi bahwa penilaian saturasi oksigen sesaat setelah tindakan menghasilkan nilai yang cukup bermakna.

Pemberian tindakan *steam inhalation* ini peneliti melibatkan orang tua, karena anak lebih mengenal dan dekat dengan orang tuanya sehingga anak merasa tidak asing dan merasa nyaman. Peneliti dapat memfasilitasi lingkungan yang mendukung pemulihan dengan meyakinkan anak dan keluarga bahwa dia bisa pulih, memberikan rasa aman, melindungi dari bahaya, dan mampu untuk berpartisipasi dalam rencana pengobatan yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Hal ini sesuai dengan penerapan asuhan keperawatan berpusat pada keluarga dan merupakan aplikasi dari *Family Center Care* (FCC).

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan terapi *steam inhation* minyak kayu putih terhadap status pernapasan pada anak balita dengan bronkopneumonia ini memiliki manfaat yang cukup baik sebagai terapi pendukung atau komplementer di rumah sakit. Dalam penelitian ini pasien 1 dan 2 mengalami perubahan perbaikan status pernapasan setelah dilakukan intervensi terapi *steam inhalation* dikarenakan uap bekerja langsung pada saluran napas dan juga digunakannya minyak atsiri kayu putih yang mengandung *eucalyptol* (cineole) yang memberikan efek mukolitik (mengencerkan dahak) dan bronchodilating (melegakan pernafasan) sehingga bermanfaat bagi pernapasan dalam meningkatkan status respirasi pada balita¹³.

Keterbatasan Penelitian

Peneliti mengalami kesulitan dalam melakukan tindakan dikarenakan pada saat tindakan dilakukan balita mengalami ketakutan akhirnya anak tidak mau dan menangis, hal ini membuat balita tidak kooperatif sehingga untuk mengantisipasi hal tersebut peneliti melibatkan orang tua karena anak lebih mengenal dan dekat dengan orang tuanya sehingga anak merasa tidak asing dan merasa nyaman.

Adanya tindakan medis rumah sakit yang mempengaruhi hasil penelitian, hal ini membuat hasil penelitian menjadi kurang maksimal, seperti pemberian obat, pemberian oksigen dan nebulizer. Untuk mengantisipasi hal tersebut peneliti melakukan intervensi dan mengatur waktu pemberian terapi pada waktu sebelum atau sesudah dengan selang waktu 4-5 jam tindakan medis rumah sakit.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penerapan terapi *steam inhalation* menunjukan hasil yang bermakna pada kelompok intervensi (pasien 1 dan 2) mengalami perubahan perbaikan status pernapasan setelah dilakukan intervensi terapi *steam inhalation*. Sesuai prinsip *steam inhalation*, uap bekerja langsung pada saluran napas dan juga digunakannya minyak atsiri kayu putih yang mengandung *eucalyptol* (cineole) yang memberikan efek mukolitik (mengencerkan dahak), bronchodilating (melegakan pernafasan) sehingga bermanfaat sebagai terapi komplementer di rumah sakit dalam meningkatkan status respirasi pada balita.

Saran

1. Bagi orang tua, orang tua yang memiliki balita dengan bronkopneumonia dapat melakukan *steam inhalation* di rumah dengan menggunakan alat-alat sederhana dan terjangkau oleh semua lapisan masyarakat, dan tindakan ini merupakan cara alternatif untuk menurunkan frekuensi napas pada balita.
2. Bagi peneliti, hasil penelitian yang peneliti dapatkan dapat menjadi bahan acuan dan menjadi bahan perbandingan pada peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian *steam inhalation* pada klien anak dengan bronkopneumonia. Selain itu juga bagi peneliti selanjutnya, untuk menguji efektivitas *steam inhaltion*, desain eksperimental bisa digunakan pada penelitian selanjutnya dengan sampel yang lebih besar.

3. Bagi tempat penelitian, studi kasus pada klien 1 dan klien 2 dengan asuhan keperawatan pada klien anak dengan bronkopneumonia dapat menjadi acuan bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan secara profesional dan komprehensif. Perawat yang bertugas di ruangan anak diharapkan meningkatkan pengetahuan agar lebih kreatif dan inovatif tentang penatalaksanaan bronkopneumonia pada balita.
4. Bagi ilmu keperawatan, hasil penelitian ini diharapkan agar selalu menambah ilmu pengetahuan dalam bidang keperawatan khususnya dalam pelaksanaan asuhan keperawatan pada klien anak dengan bronkopneumonia secara komprehensif dan mengikuti perkembangan ilmu keperawatan yang terbaru

REFERENCES

1. PUSDATIN. structure-publikasi-pusdatin-profil-kesehatan.
2. Umei N, Atagi K, Okuno H, et al. Impact of mobilisation therapy on the haemodynamic and respiratory status of elderly intubated patients in an intensive care unit: A retrospective analysis. *Intensive Crit Care Nurs*. 2016;35:16-21. doi:10.1016/j.iccn.2016.02.001
3. Nuraeni A, Wanda D, Tri Waluyanti F. Pengaruh Steam Inhalation Terhadap Usaha Bernapas Pada Balita Dengan Pneumonia Di Puskesmas Kabupaten Subang Propinsi Jawa Barat. *J Ilm Ilmu dan Teknol Rekayasa*. 2020;2(1). doi:10.31962/jiitr.v2i1.41
4. Rice Al Azari, Des Metasari. Penanganan Gangguan Pernapasan Pada Penderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut Dengan Terapi Uap Air Dan Minyak Kayu Putih Melalui Aplikasi Teori Virginia Henderson Di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Lubuk Durian Kecamatan Kerkap Bengkulu Utara Tahun 202. *J Ilm Amanah Akad*. 2023;6(1):202-211.
5. Wardiyah AW, Wandini RW, Rahmawati RP. Implementasi Fisioterapi Dada Untuk Pasien Dengan Masalah Bersihan Jalan Napas Di Desa Mulyojati Kota Metro. *J Kreat Pengabd Kpd Masy*. 2022;5(8):2348-2362. doi:10.33024/jkpm.v5i8.7084
6. Astuti YD, Kartikasari D, Purwati E. Penerapan Terapi Inhalasi Uap Sederhana dan Fisioterapi Dada untuk Menurunkan Frekuensi Nafas pada Pasien dengan Bronkhopneumonia di Ruang Ismail II RS Roemani Muhammadiyah Semarang. *MAHESA Malahayati Heal Student J*. 2023;3(12):3918-3923. doi:10.33024/mahesa.v3i12.11617
7. ZULNELLY Z. Prospek Eucaliptus citriodora sebagai minyak atsiri potensial. 2015;1:120-126. doi:10.13057/psnmbi/m010120
8. Yulia A, Dahrizal D, Lestari W. Pengaruh Nafas Dalam dan Posisi Terhadap Saturasi Oksigen dan Frekuensi Nafas Pada Pasien Asma. *J Keperawatan Raflesia*. 2019;1(1):67-75. doi:10.33088/jkr.v1i1.398
9. Utama B, Triana N. Pengaruh Fisioterapi Dada Pada Anak Dengan Masalah Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Pada Kasus Pneumonia. *J Penelit Perawat Prof*. 2023;6(3):903-910.
10. Zaimy S, Harmawati, Fitrianti A. Pengaruh Pemberian Terapi Inhalasi Uap Minyak Kayu Putih (Eucalyptus) Terhadap Pola Nafas Pada Pasien Balita Dengan ISPA Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Liuk Tahun 2020. *Semin Nas Syedza Saintika*. 2020;1(1):351-358. <http://jurnal.syedzasaintika.ac.id/index.php/PSNSYS/article/view/941>
11. Anjani SR, Wahyuningsih. Penerapan Terapi Uap Dengan Minyak Kayu Putih Terhadap Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Pada Pasien ISPA. *2nd Widya Husada Nurs Conf (2nd WHNC)*. Published online 2022:91-98.

12. Hilmiah L, Widyaningsih TS. Effect of Simple Inhalation Therapy to Optimize Airways In Children with ISPA. *J Keperawatan*. 2022;14(S4):1073-1080. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>
13. Saputri J, Pradini AO, Astuti E, Yuliana F, Masnina R, Sureskiarti E. Efektifitas Inhalasi Buatan Eucaliptus Mengatasi Gejala Batuk Pada Era Covid 19. *Pros Semin Nas Pengabdi Kpd Masy Peduli Masy*. 2021;1(1):91-96.